



**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA**

Nama : Frans Sahala Moshes Rinto
Nim : 44109110054
Judul : **REALITAS MIMPI DALAM FILM “INCEPTION”
(Analisis Semiologi Roland Barthes)**
Bibliografi : 112 Halaman + 5 Bab + 38 Buku (Tahun 1967 – 2012)

ABSTRAKSI

Sejak awal sejarah, mimpi selalu dipandang sebagai bagian maknawi dari eksistensi manusia. Hanya saja, sejak ilmu melalui kemajuan teknologi, pentingnya mimpi dipertanyakan sehingga sebagian besar cenderung mengabaikannya. Mimpi merupakan jendela yang mengarah ke sisi “bawah-sadar”. Dengan mendengarkan mimpi kemudian menanggapinya dengan penafsiran, kita membangun “dialog” dengan sisi bawah-sadar yang selanjutnya dapat berkembang menjadi apresiasi yang jauh lebih besar mengenai siapa kita sebagai “pribadi yang utuh”. Film “*Inception*” memuat makna-makna realitas mimpi sehingga menjadi sarana yang tepat untuk dijadikan sebuah penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi realitas mimpi yang terkandung di tanda-tanda yang terdapat dalam film dan dari tanda-tanda itu kemudian ditafsirkan untuk mengetahui makna tersirat dari realitas mimpi tersebut.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini menggunakan teori-teori yang relevan seperti komunikasi sebagai proses penciptaan makna. Film, semiologi, dan tafsir mimpi sebagai referensi agar memperkuat penelitian yang dilakukan.

Metode Penelitian yang digunakan adalah analisis semiologi melalui signifikansi tanda Roland Barthes, dimana proses pemaknaan tanda dengan dua tahapan, yaitu tanda terdiri dari makna denotasi sebagai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), dan pada tahap selanjutnya mengalami perluasan makna turunan yaitu makna konotasi. Langkah selanjutnya adalah memaparkan mitos yang tersirat dalam pembungkus tanda.

Hasil penelitian yang diperoleh dari film “*Inception*” adalah film ini bertujuan untuk menggambarkan realitas mimpi, dan memaparkan mitos yang mengandung makna ideologi melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film, sehingga pesan realitas mimpi yang ingin disampaikan oleh sang sutradara dapat dipahami oleh khalayak sebagai katarsis dari alam nyata. Ideologi individualisme yang muncul dari peristiwa tersebut adalah sebagai pencucian mental. Secara alamiah kita tidak sadar akan hasrat terpendam sampai kita melihatnya dalam mimpi. Realitas mimpi dalam film *Inception* ditafsirkan secara empirik, memaklumkan bahwa mimpi dapat dipelajari dan dikembangkan dan mampu bekerja sama agar menjadi suatu keutuhan yang maknawi, yaitu mimpi yang jika ditafsir dengan baik dapat menjadi media penemuan diri yang tak terduga.